



PEMIKIRAN PENDIDIKAN IKHWAN AL-SHAFA

Himayatul Izzati¹

Abstract

The science of education is essentially a series of long experience of human activities throughout history education systematically arranged so easily understood, tested, applied and then developed from generation to generation. So that the concepts and theories of education that exist now or in the future, be developed in the future by experts in essence an attempt to continue thinking, experience and building a culture that has been developed by previous generations. For that examines the thinking of scholars, philosophers and scholars who are experts in the field of education remains a relevant activity in an effort to find the right education and the formulation can be applied in the present and in the future. This paper seeks to identify more concretely about who and how the formulation of educational thought of *Ikhwan al-Safa*, especially with regard to the role, dedication, ideas and contribution in developing a system and a new order of thought of Islamic education for the empowerment of its time, shown through their existence as a form of actualization of social function.

Keywords: *Educational thought, , Epistemologi, Curriculum.*

Biografi Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa (persaudaraan suci) adalah nama yang disematkan pada sekelompok pemikir yang berwawasan liberal yang aktivitasnya menggali dan mengembangkan sains dan filsafat dengan tujuan tidak semata-mata hanya untuk kepentingan sains itu sendiri, melainkan untuk memenuhi harapan-harapan lainnya, seperti terbentuknya komunitas etika-religius dan mempersatukan berbagai kalangan dalam sebuah wadah yang selalu siap memperjuangkan aspirasi mereka. Komunitas etika-spiritual ini merupakan pembauran dari berbagai kalangan muslim yang heterogen. Heterogenitas yang mewarnai kelompok ini, mencerminkan ciri

¹ Penulis adalah Guru Agama Islam SDN 03 Sapit Kec. Suela Lombok Timur



mereka yang pluralistis, karena beranggotakan dari unsur- unsur dan lintas sekte atau madzhab.

Para pemikir Islam yang bergerak secara rahasia ini lahir pada abad ke-4 (10M) di Basrah. Kerahasiaan kelompok ini yang juga menamakan kelompok dirinya *Khulan Al- Wafa'*, *Ahl al-Adl*, dan *Abna' Al Hamdi*, atau juga *Auliya' Allah*² boleh jadi karena tendensi politis, dan baru terungkap setelah berkuasanya dinasti Buwaihi di Baghdad pada tahun 983M. Ada kemungkinan kerahasiaan organisasi ini dipengaruhi oleh paham *taqiyah*,³ karena basis kegiatannya berada di tengah masyarakat mayoritas Sunni. Boleh jadi juga, kerahasiaan ini karena mereka mendukung paham Mu'tazilah yang telah dihapuskan oleh khalifah Abbasiyah, Al-Mutawakil, sebagai madzhab negara. Menurut Hana Al Farukhi nama Ikhwan al-Shafa diekspresikan dari kisah merpati dalam cerita *Kaliilah wa Dhummah* yang diterjemahkan Ibn Muqaffa. Sesuai dengan namanya Ikhwan al-Shafa berarti **"persaudaraan yang suci dan bersih"**. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan Islamiyah (*Ukhuwah Islamiyah*) yaitu sikap yang memandang sikap seorang muslim tidak akan sempurna kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri, persaudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci murni serta saling menasehati antara sesama anggota organisasi dalam menuju ridha illahi. Oleh sebab itu di dalam risalah

² Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II, (Jakarta: Intan, 1994), hal. 194.

³*Taqiyah* atau *kitman* ialah satu tindakan seorang untuk menyembunyikan hakikat akidah yang dia percayai atau pendapat yang dia jadikan pegangan maupun amal perbuatan yang ingin dilakukan. Sehingga dengan demikian ia tidak menampakkan segala apapun kepada orang lain yang berbeda pandangan, sekalipun didalam hatinya yang dilakukannya itu tidak diyakininya, sehingga ia sama dengan orang lain menurut keadaan lahiriah semata. (Dalam mazhab Syi'ah *taqiyah* boleh bahkan hukumnya wajib untuk dilakukan dan merupakan salah satu dasar mazhab Syi'ah). Abdul Mun'iem al-Nimr, *Sejarah dan Dokumen-Dokumen Syi'ah*, Terj. Yayasan Alumni Timur Tengah, (Tanpa Penerbit, 1988), hal. 133



yang mereka kumpulkan para penulis yang selalu memulai nasehatnya dengan kalimat “*ya ayyuhal akh!* (wahai saudara!) atau “*yaayyuhal akh al-fadhil!*” (wahai saudara yang budiman!) suatu tanda kesetia kawan antar anggota. Sebagai sebuah organisasi ia mempunyai semangat da’wah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

Kelompok Ikhwan al-Shafa bergerak dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang da’wah dan pendidikan. Mereka berkumpul untuk menyalakan kembali obor ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin agar mereka tidak terperosok dalam kejahilan dan fanatisme. Kemunculan Ikhwan Al-Shafa dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan Al-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Diantara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah: memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak mulia dan semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.⁴

Lahirnya Ikhwan al-Shafa adalah ingin menyelamatkan masyarakat dan mendekatkannya pada jalan kebahagiaan yang diridhai Allah. Menurut mereka, syari’at telah dinodai bermacam-macam kejahiliah dan dilumuri

⁴<http://faridfann.wordpress.com/2008/05/21/biografi-dan-pemikiran-ikhwan-al-shafa/>



beraneka ragam kesesatan. Dalam kelompok ini ada empat tingkatan anggota, yaitu:

1. *Al-Ikhwān al-Abrar al-Ruhama*, kelompok yang berusia 15-30 tahun yang memiliki jiwa yang suci dan pikiran yang kuat. Mereka berstatus murid, karenanya dituntut tunduk dan patuh secara sempurna kepada guru.
2. *Al-Ikhwān al-Akhyar*, yakni kelompok yang berusia 30-40 tahun. Pada tingkatan ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang, dan siap berkorban demi persaudaraan (Tingkat guru-guru).
3. *Al-Ikhwān al-Fudhala' al-Kiram*, yakni kelompok yang berusia 40-50 tahun. Dalam kenegaraan kedudukan mereka sama dengan sulthan dan hakim. Mereka sudah mengetahui aturan ketuhanan sebagai tingkatan para nabi.
4. *Al-Kamal*, yakni kelompok yang berusia 50 tahun ke atas. Mereka disebut dengan tingkatan *al-Muqarrabin min Allah*, karena mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu sehingga mereka sudah berada diatas alam realitas, syari'at dan wahyu sebagaimana *Malaikat al-Muqarrabin*.⁵

Karya-Karya Ikhwan al-Shafa

⁵<http://masoviq.blogspot.com/2012/05/ikhwan-alsafa.html>



Karya monumental Ikhwan al-Shafa adalah ensiklopedia *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. Kitab ini memuat informasi yang sangat penting diketahui oleh public tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang telah berkembang di dunia Islam pada sekitar abad kesepuluh dan sebelas, seperti matematik, etika, logika, fisika, psikologi dan agama yang terkumpul dalam 52 risalah ilmiah yang sangat maju diukur dengan zamannya. Berikut ini adalah rincian daftar isi kitab *Rasa'il* tersebut:

1. Buku Kesatu: Matematika (Aritmatika, Geometri, Musik, dan Astronomi)
2. Buku Kedua: Logika (Isagogi, Demonstrasi, Silogisme, Dialektika, Retorika, Sopistik, dan Poetik)
3. Buku Ketiga: Fisika (Kosmologi Fisik, Minerologi, Botani, dan Zoologi)
4. Buku Keempat: Fisika (Zoologi, Anatomi, Embriologi, dan Antropologi)
5. Buku Kelima: Psikologi (Anatomi, Psikologi, dan Bahasa)
6. Buku Keenam: Psikologi (Kosmologi, Psikologi, dan Eskatologi)
7. Buku Ketujuh: Agama (Mazhab Pemikiran, Persaudaraan, dan Iman)
8. Buku Kedelapan: Agama (Ilmu Hukum dan syariat)⁶

Menurut Majid Fakhry, *Rasa'il Ikhwan al-Shafa wa Khullan al-Wafa* dikarang oleh 10 orang yang mengaku dirinya sebagai pakar tapi mereka merahasiakan identitasnya. Namun, diduga kuat, ikhtisar tersebut digarap oleh Al-Majriti (w. 1008). Konon, Al-Majriti pula yang pertama-tama membawa ajaran Ikhwan al-Shafa di daratan Spanyol. Ensiklopedi ini secara garis besar, dapat dibagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama, berisi empat belas risalah "matematis" tentang angka. Oleh kalangan Ikhwan al-Shafa, angka dianggap alat penting untuk mengkaji filsafat "sebab ilmu angka akar semua sains, saripati

⁶<http://groups.yahoo.com/group/buku-islam/message/8807>



kebijaksanaan, sumber kognisi, dan unsur pembentuk makna. Risalah dalam kelompok ini memuat bagian (1) pendahuluan, disusul dengan (2) geometri, (3) astronomi, (4) musik, (5) geografi, (6) "proporsi-proporsi harmonik", (7 dan 8) tentang seni-seni teoritis dan praktis, dan (9) etika.

Kelompok kedua, terdiri atas tujuh belas risalah yang membahas "persoalan fisik-materiil". Secara kasar, semua risalah tersebut berkaitan dengan karya-karya fisika Aristoteles. Sedikit tambahan ihwal psikologi, epistemologi, dan linguistik yang tidak terdapat dalam korpus Aristotelian, juga masuk dalam kelompok ini.

Kelompok ketiga, terdiri atas sepuluh risalah "psikologis-rasional" yang membahas prinsip-prinsip intelektual, intelek itu sendiri, hal-hal *kawruhan (intelligibles)*, hakikat cinta erotik (*'isyq*), hari kebangkitan, dan sebagainya.

Kelompok keempat, terdiri atas empat belas risalah yang membahas cara mengenal Tuhan, akidah dan pandangan hidup Ikhwan al-Shafa, sifat hukum Ilahi, kenabian, tindakan-tindakan makhluk halus, jin dan malaikat, rezim politik, dan terakhir hakikat teluh, azimat, dan aji-aji.⁷

Dari isi ensiklopedi tersebut kita dapat menafsirkan, bahwa ikhwan al-Shafa mencoba melakukan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan (filsafat dan sains). Sedangkan karya yang erat hubungannya dengan *Rasa'il* adalah *al-Risalat al-Jami'ah* (Risalah Komprehensif) yang merupakan sebuah *summarium* (ikhtisar, ringkasan) dan *summa* dari aslinya. Selanjutnya, *jami'ah* pun diikhtisarkan dalam *Risalat al-Jami'ah au al-Zubdah min Rasa'il Ikhwan al-Shafa* (Kondensasi dari

⁷Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta kronologis*, (Terj.) Zainul Am. (Bandung: Mizan, 2002), hal. 64.



Risalah Komprehensif atau krim dari *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*), yang juga dinamai al-Risalat al-Jami'ah.⁸

Pemikiran Pendidikan Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa selain terkenal berkonsentrasi di bidang filsafat dan tasawuf, mereka juga memberikan kontribusi pemikirannya pada dunia pendidikan, hal ini dapat diketahui dari ide-ide pemikiran pendidikannya. Sebelum menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan seperti tujuan pendidikan, Pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum, serta metode pendidikan perspektif *Ikhwan al-Shafa*, terlebih dahulu kita perlu memahami pandangan Ikhwan al-Shafa tentang ilmu pengetahuan sebagai isi pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas pandangan-pandangan mereka mengenai hakikat ilmu pengetahuan, sumber dan metode perolehannya serta pembagian atau macam-macamnya.

1. Hakikat Pengetahuan

Dalam menjelaskan pengertian pengetahuan, Ikhwan menegaskan:” bahwasanya yang dimaksud dengan pengetahuan adalah tidak lain dari keberadaan gambaran objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan ialah ketiadaan gambaran tersebut dalam jiwa.”⁹

Dalam pernyataan lain dikatakan bahwa “berpengetahuan ialah terbentuknya gambaran objek-objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan adalah ketiadaan bentuk objek pengetahuan pada jiwa. Dengan demikian, seseorang yang berpengetahuan berarti memiliki gambaran atau abstraksi dari realita yang ada sehingga ia mampu menggambarkan esensi pokok suatu wujud, baik secara internal maupun

⁸Omar A. Farukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hal. 181.

⁹Ikhwan al-Shafa, *Rasa'il*, Juz IV, hal. 62.



eksternal.¹⁰ Dalam pengertian ini, pengetahuan (*al-'ilm*) merupakan produk dari suatu proses. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang sebuah rumah misalnya, berarti mampu menggambarkan segala sesuatu tentang rumah itu sebagaimana adanya setelah menjalani proses abstraksi melalui prosedur tertentu. Jika gambaran tersebut sesuai dengan realita yang sebenarnya, maka pengetahuan itu benar adanya.

Rumusan Ikhwan tentang pengetahuan mengisyaratkan bahwa realita di luar pikiran manusia benar-benar ada. Realitas itulah yang perlu diketahui oleh manusia. Keberadaan gambaran tentang realita itu pada pikiran manusia terjadi melalui proses abstraksi, yaitu dengan melibatkan organ fisik dan jiwa yang dimilikinya.

2. Metode Untuk Mendapatkan Pengetahuan.

Dilihat dari cara perolehannya, pengetahuan¹¹ secara garis besarnya dikelompokkan menjadi dua bagian oleh Ikhwan al-Shafa, yaitu:¹²

1. *Ma'rifat al-'aql al-gharizy*, yaitu pengetahuan yang dimiliki manusia tanpa proses belajar. Pengetahuan jenis ini, pada hakikatnya tidak disebut pengetahuan, tetapi ia merupakan dasar bagi pengetahuan dan pangkal otak bagi pengajaran. Setiap manusia mempunyai pengetahuan semacam ini.

¹⁰Hakikat internal maksudnya adalah ke dalam perwujudan itu sendiri, memilah-milah bagiannya dan menemukan keberadaan wujud tersebut dalam konstelasi keeluruhan bagian. Sedangkan hakikat eksternal meletakkan keberadaan suatu wujud dalam jalinan wujud-wujud lain. Lihat Jujun S. Suria Sumantri, *Foreword* dalam C.A. Qadir (Penyunting), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (terj.) Bosco Carvalo, dkk., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. Vii.

¹¹Ikhwan menggunakan kata *al-'Ilm* dan *al-Ma'rifah* secara bergantian untuk mengungkapkan pengetahuan. Tampaknya pada mereka tidak ada pembedaan pemakaian di antara kedua kata itu seperti yang dilakukan oleh pemikir lain.

¹²Lebih jelas lihat Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami'ah*, (Damascus: Al-Tarqqi Press, 1994), hal. 31-33



2. *Al-'ilm al-mustafad al-muktasab*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar. Jenis pengetahuan inilah yang biasa disebut *al-ma'rifat* atau *al-'ilm*.

Bagi Ikhwan al-Shafa, pengetahuan manusia ada yang bersifat instinktif,¹³ di samping itu juga ada pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui proses belajar. Pengetahuan jenis ini terdiri atas dua macam pula, yakni:¹⁴

- a. *Khabariyy*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemberitaan, baik secara lisan maupun tulisan. Pengetahuan jenis ini mencakup hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan yang dilakukan oleh pancaindera.
- b. *Nazhariyy*, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia dengan penggunaan akal pikirannya, yang merupakan kelanjutan pengetahuan indrawi atau pengetahuan *al-'aql al-ghariziyy*.

Seiring dengan penjelasan di atas, Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuannya- yang mereka maksud tentunya *al-'ilm al-mustafad*- melalui dua cara, yaitu dengan perantara pendengaran (*al-sama'*) atau dengan perantara akal (*al-'aql*). Pengetahuan yang diperoleh dengan pendengaran adalah pengetahuan *khabariyy* dan yang diperoleh dengan perantara akal adalah pengetahuan *nazhariyy*.

Sejalan dengan penegasan di atas, Ikhwan al-Shafa mengemukakan:

“Bahwasanya pengetahuan tentang sesuatu adakalanya bersifat alamiah dan instinktif (*thabi'iy ghariziy*) seperti pengetahuan yang diperoleh

¹³Pengetahuan instinktif adalah pengetahuan yang diperoleh hanya dengan penggunaan pancaindera atau mengikuti naluri semata, tanpa proses belajar dan tanpa melibatkan pemikiran. Pengetahuan seperti ini tidak ubahnya seperti pengetahuan hewan, seperti anjing mengenal tuannya, kambing mengenal srigala, dan lain-lain. Lihat Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 262.

¹⁴Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), hal. 309.



dengan pancaindera dan pengetahuan yang dimiliki oleh akal sederhana (dalam istilah mereka disebut *fi awail al-'uqul*), dan adakalanya merupakan hasil belajar dan usaha (*ta'limiy muktasab*) seperti *'ilm al-riyadhiyyat wa al-adab* dan ilmu agama.¹⁵

Pernyataan ini mengisyaratkan pandangan Ikhwan al-Shafa bahwa sebagian manusia memiliki pengetahuan yang hanya berasal dari hasil serapan pancaindera semata.¹⁶ Manusia yang termasuk golongan ini adalah golongan awam. Pengetahuan jenis ini, pada hakikatnya bukanlah pengetahuan sebenarnya. Pengetahuan ini bersifat sederhana karena melibatkan daya akal manusia. Dalam istilah Al-Syaibani pengetahuan ini disebut pengetahuan dasar (*fithriyat*). Di samping itu, ada pula manusia yang memiliki pengetahuan yang berasal dari usahanya yang sengaja melalui proses berfikir dan belajar. Pengetahuan ini juga disebut *al-'ilm al-mustafad al-muktasab*, pengetahuan perolehan yang diusahakan. Pengetahuan inilah yang dipandang Ikhwan sebagai ilmu yang sebenarnya. Bagian ini disebut Al-Syaibani sebagai pengetahuan yang dipelajari.

Di sini terlihat jelas, betapa Ikhwan al-Shafa sangat mementingkan usaha dan karya manusia, karena nilai hidup manusia diukur dengan usaha dan karyanya itu, sebagaimana diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang sering mereka kutip, yaitu ayat yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى¹⁷

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya”.

¹⁵Rasdil, Juz III, hal. 19.

¹⁶Dalam penjelasan lebih lanjut Ikhwan menegaskan ”Sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera tidak dapat diabstraksi oleh akal, sehingga perbedaan kemampuan dan daya serap pancaindera mengakibatkan perbedaan kualitas dan derajat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

¹⁷QS. Al-Najm: 39.



Pengetahuan yang menjadi pusat pembicaraan mereka ialah pengetahuan yang diperoleh manusia pada umumnya, bukan pada manusia khusus seperti Nabi dan Rasul. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dijadikan isi pendidikan oleh Ikhwan al-Shafa adalah pengetahuan perolehan dengan berbagai cabangnya.¹⁸

3. Tujuan Pendidikan

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan.¹⁹ Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²⁰

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Demikian juga dengan Az-Zarnuji yang berpendapat bahwasanya tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mendapatkan kebahagiaan dari Tuhan, menjauhkan kebodohan dari seseorang dan dari orang-orang yang buta huruf untuk bekerja bagi kepentingan agama.²¹ Menurut al-Qabisi adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, rumusan tujuan pendidikan tersebut didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

¹⁸Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan ada empat, yaitu: 1. *Thariq al-sama' wa al-riwayat wa al-akhbar*. 2. *Thariq al-fikr wa al-ta'ammul*. 3. *Thariq al-wahyi wa al-ilham*. 4. *Thariq al-qiyas wa al-istidlal*. Lebih jelas lihat *Rasdil*, Juz III, hal. 303.

¹⁹Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 6.

²⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 29

²¹Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 92



“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.

Maksudnya, tujuan pendidikan menurut al-Qabisi adalah menjadikan anak didik berakhlak mulia serta mempunyai keahlian.²² Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah pengembangannya yang sempurna, yaitu pengembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.²³

Sedangkan menurut Ikhwan al-Shafa, ilmu adalah gambaran pengetahuan dari jiwa seseorang yang mengetahui. Pembelajaran adalah mengeluarkan potensi menjadi actual, dan tujuan pendidikan yang utama adalah moral.²⁴ Sedangkan fungsi pendidikan membantu si terdidik untuk merealisasikan upaya pengembangan diri. Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral, yaitu agar moral menjadi baik, kebiasaan menjadi positif, dan tindakan seseorang menjadi lurus, mau menyampaikan amanat kepada orang yang berhak, pandai mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik kepada tetangga, bersikap tulus kepada sesama, penuh cinta kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik, dan berbuat baik tanpa pamrih, karena bila punya pamrih untuk di balas atau punya pamrih untuk di sanjung, maka tidak lagi bernilai kebaikan, melainkan ke-*nifaq*-an, dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk *ruhania* yang mulia.²⁵

²²Suwito et.al., *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), cet. I, hal. 100.

²³Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 67.

²⁴*Rasa'il*, Juz I, hal. 307.

²⁵Lebih jelasnya, tujuan-tujuan tersebut dapat dibaca dalam kutipan risalah mereka berikut ini: *“Ketahuilah wahai Saudaraku! -Semoga Allah member kekuatan kepada kita-bahwa tujuan para filsuf dan pakar mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada para murid adalah al-suluk (pembentukan karakter diri) dan penitias ke arah*



Untuk mengetahui tujuan pendidikan, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang konsep manusia. Karena merekalah pelaku pendidikan. Sebagai konsekuensi logis, jika kita ingin mengetahui apa tujuan pendidikan ala Ikhwan al-Shafa, maka kita harus mengetahui diskursus mereka tentang manusia. Manusia berada dalam tarik-menarik antara persahabatan dan permusuhan, kefakiran dan kecukupan, kemudahan dan ketuaan, takut dan berharap, jujur dan dusta, kebenaran dan kebatilan, ketepatan dan kekeliruan, baik dan buruk, serta dualitas berlawanan dari ucapan dan perilaku *moral-etik* lainnya.

Namun dualistik yang mewarnai manusia, lanjutnya, tidaklah bersifat liberal, melainkan dibatasi oleh ragam potensi individual yang unik. Antara satu orang berbeda dengan orang lain. Meskipun watak dasar setiap individu bersifat *genetic*-bawaan, namun kecenderungan-kecenderungan yang dimilikinya bersifat ikhtiyari, sehingga terjadi keragaman antar individu, seperti ada individu yang berbakat menjadi pedagang, da'i, guru dan lain-lain.

penguasaan ilmu-ilmu kealaman (fisika). Sedangkan tujuan mereka mempelajari ilmu-ilmu kealaman adalah pendakian menuju penguasaan ilmu-ilmu ketuhanan (theology) yang menjadi puncak para filsuf dan ilmuwan bijak, serta muara dari ragam pengetahuan tentang hakikat. Mengingat tahapan awal pemahaman ilmu-ilmu ketuhanan adalah pengenalan akan substansi jiwa, pengkajian perihal awal kejadiannya sebelum bersatu dengan jasad, penelaahan tentang muara akhirnya setelah berpisah dengan jasad dan tentang perihal pahala yang akan diterima orang-orang yang baik diakhirat, dan hal-hal lain; mengingat juga manusia sangat dituntut untuk mengenali (ma'rifat) terhadap Tuhannya, sementara hal itu hanya bisa diraih bila ia mampu mengenali dirinya sendiri, seperti difirmankan Allah SWT., " Dan tidaklah ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang tidak mengenali dirinya sendiri" (al-jahl al-nafs), dan seperti apa yang diungkapkan, " Barang siapa mengenali dirinya sendiri, maka ia akan mampu mengenali (ma'rifat) Tuhannya", demikian juga ungkapan "orang yang paling mampu mengenali dirinya sendiri, dialah yang paling mengenali Tuhannya". Maka setiap orang yang berakal dituntut untuk mencari dan mempelajari ilmu tentang jiwa, pengetahuan tentang substansinya dan cara penyuciannya. Allah berfirman: "demi jiwa dan apa yang Dia telah menyempurnakan. Dia telah membekali jiwa keburukan dan ketaqwaannya. Sungguh beruntung orang yang mau membersihkan jiwa, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya". Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Yogyakarta: Al-Amin Press, 2002



Ragam potensi kognitif dan indrawiah juga memengaruhi pula pada potensi *moral-etik* yang juga beragam antara manusia, sebagaimana beragamnya potensi *kognitif-intelektual*. Menurutny, moral yang bersandar pada karakter dasar manusia adalah kecenderungan kuat pada anggota badan, dan pada gilirannya akan memudahkan dalam merefleksikan dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, misalnya seseorang berkarakter pemberani maka dia akan merasa enteng menghadapi hal-hal yang menakutkan. Tetapi jika dia berkarakter penakut, dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan dia akan pikir-pikir dahulu atau penuh pertimbangan, begitu seterusnya.

Ikhwan al-Shafajuga mengakui adanya potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif pada masing-masing individu. Mereka menggambarkan kehidupan sosial sebagai tatanan (sistem) *fungsiional-komplementer*, di mana tiap-tiap potensi genetic-bawaan yang dimiliki manusia merupakan alat-alat sistemik (sub sistem-sub sistem) yang berfungsi spesifik demi tegaknya sebuah tatanan (sistem) tersebut. Namun tidak diragukan bahwa fungsi-fungsi spiritual berada pada hirarkhi paling atas dan mulia dibanding fungsi-fungsi lainnya.²⁶

Selanjutnya, tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih ridha Allah. Hal ini bisa direalisir dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekati kepada haribaan Allah. Ia akan memperoleh ganjaran pahala yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, sebagaimana diterangkan: “ Jiwa manusia tidak

²⁶<http://masoviq.blogspot.com/2012/05/ikhwan-alsafa.html>.



mengetahui apa yang disembunyikan terhadap mereka berupa kesenangan sejati, sebagai balasan apa yang telah mereka lakukan.²⁷

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam hal-hal yang dimaksudkan. Hal ini akan memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan kejiwaan janin.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Ikhwan al-Shafa menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti pada kegiatan pendidikan.²⁸ Mereka mempersyaratkan

²⁷ *Rasa'il*, Juz I hal. 153.

²⁸ Berguru dalam menuntut ilmu sangat penting dalam pandangan-pandangan para pendidik Islam. Karena itu, menurut Ikhwan al-Shafa pengetahuan itu mempunyai syarat-syarat. Syarat-syarat itu dapat diketahui dalam batas kesanggupa seseorang. Untuk itu diperlukan guru atau pendidik bagi pengajarannya, budi pekertinya, tutur bahasanya, akhlaknya dan pengetahuannya. Ikhwan al-Shafa mengatakan pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, mereka menentukan syarat-syarat seorang guru sesuai dengan madzhab mereka, cita-cita politik dan dakwah mereka. "*Ketahuilah -kata mereka- wahai saudara-saudaraku! Guru yang cocok bagi saudara adalah guru yang*



kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri si pendidik. Ikhwan al-Shafa menganggap bahwa mendidik sama dengan menjadikan “orang tua” kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak pemelihara (*spiritual father*) pertumbuhan dan perkembangan jiwamu; sebagaimana halnya kedua orang tua adalah pembentuk rupa fisik-biologis, maka guru adalah pembentuk rupa mental dan rohani. Sebab guru telah menyuapi jiwa dengan ragam pengetahuan dan membimbing pada jalan keselamatan dan keabadian, serta apa yang telah dilakukan orang tua yang menyebabkan tubuh seseorang lahir ke dunia, mengasuh dan mengajari mencari nafkah hidup di dunia ini.

Senada dengan pendapat Ikhwan al-Shafa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa).²⁹ Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³⁰

cerdas, baik tabiat dan budi pekertinya, jernih bathinnya, cinta ilmu, mencari kebenaran, tidak fanatic terhadap madzhab apapun” <http://sumgaiman.blogspot.com/2012/06/pemikiran-ikhwan-al-safa.html>.

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75.

³⁰Sosok guru ideal bagi Ikhwan al-Shafa adalah sosok guru yang dikenal dengan *Ashab al-Namus*. Mereka itu adalah *mu'allim, ustadz* dan *mu'addib*. Guru *ashab al-namus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah Jiwa yang Universal, dan guru Jiwa yang Universal adalah Akal Aktual, dan akhirnya Allah lah guru dari segala sesuatu. Guru, ustadz atau *mu'addib* dalam hal ini ada pada posisi ketiga. <http://jurnaldhohir.blogspot.com/2012/04/ikhwan-assyafa.html>



Sedangkan mengenai anak didik (peserta didik), Ikhwan al-Shafa meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan *aptitudenya*, artinya dengan potensi yang harus di aktualisasikan.³¹ Pemikiran Ikhwan al-Shafa kemudian berkembang dalam dunia pendidikan secara luas bahwa emosi dan *intelligence* si terdidik harus dikembangkan secara optimal. Hal ini untuk memacu si terdidik mampu mandiri baik dalam aspek kehidupan sehari-hari sampai pada menjaga tawhid dalam dirinya. Hasilnya akan lahir manusia yang cenderung optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian akan tercipta manusia yang berkecenderungan belajar seumur hidup (*long life education*).

Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki fungsi membantu si terdidik mengembangkan potensinya secara optimal, baik melalui metodologi yang digunakan maupun melalui ilmu yang sedang dipelajari. Pendidik tidak harus mengisi otak si terdidik dengan ide-idenya, akan tetapi *share* dengan si terdidik untuk menemukan kebutuhan dan potensinya yang harus dikembangkan.³² Hal ini sebagaimana yang telah diyakini banyak pemikir pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak didik, pendidik harus mengikuti ritme bahwa empat tahun pertama anak tanpa sadar menyerap pikiran dan perasaan lingkungan sosialnya. Setelah itu anak mulai menirukan orang-orang di sekitarnya sebagaimana orang dewasa biasanya mengikuti orang yang lebih dewasa, khususnya yang memiliki otoritas. Dalam konteks pendidikan, orang yang memiliki otoritas dalam hal ini adalah para guru dan orang tua. Ikhwan al-Shafa sebenarnya menghendaki bahwa guru-guru dan

³¹Rasa'il, Juz I, hal. 399.

³²Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005), hal. 103.



orang tua menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku maupun kepribadiannya.³³

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan al-Shafa secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong, setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) untuk kemudian siap direproduksi.³⁴

Antara konsep pendidik perspektif Ikhwan al-Shafa maupun konsep pendidik dalam pendidikan Islam secara umum sama-sama menghendaki agar seorang pendidik mampu memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik. Menurut an-Nahlawi manusia telah di beri fitrah untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman hidup bagi mereka.

5. Lingkungan Pendidikan

³³Arba'iyah YS, dalam <http://www.scribd.com/doc/35794728/Dimensi-Filsafat-Dalam-Pemikiran-Pendidikan-Ikhwan-Al-Shafa>

³⁴Pandangan Ikhwan al-Shafa di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih/kosong (seperti teori tabularasa John Locke). Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah, amupun lingkungan *cyber universe* yang diciptakan oleh kemajuan sains dan teknologi seperti internet. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 98-99.



Lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada di sekeliling anak melakukan adaptasi. Oleh karena itu lingkungan dapat meliputi:³⁵

- a. Lingkungan alam, seperti: Udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya.
- b. Lingkungan sosial, seperti: Rumah tangga, sekolah, dan masyarakat luas.

Ki Hajar Dewantara mengartikan lingkungan dalam makna yang lebih simple dan spesifik. Ia menyebut yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam tiga pusat lembaga pendidikan. Tiga pusat lembaga pendidikan yang dimaksud adalah: Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda atau kemasyarakatan.

Menurut Ikhwan al-Shafa, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral³⁶ dan pendidikan seseorang. Dalam *Rasa'illkhwan al-Shafa* dijelaskan bahwa ada 2 yang mempengaruhi pembentukan moral seseorang yaitu melalui pembawaan dan pengaruh lingkungan.³⁷ Ikhwan al-Shafa sangat menganjurkan seorang anak itu tumbuh di lingkungan yang kondusif dengan pendidikan, karena jiwa bayi sebelum terisi apapun laksana kertas putih yang bersih tidak ada tulisan apapun. Sewaktu jiwa telah diisi suatu pengetahuan atau kepercayaan, baik yang benar atau yang bathil, maka sebagian darinya

³⁵Sama'un Bakri, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 97.

³⁶Aspek-aspek yang menyebabkan perbedaan budi pekerti, moral atau akhlak dan tabi'at manusia menurut Ikhwan al-Shafa ada empat aspek: *Pertama*, aspek campuran cairan yang terdapat dalam tubuh dan perimbangan campuran antara cairan tersebut (empat cairan itu adalah: darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam). *Kedua*, aspek lingkungan alam, geografis dan iklim. *Ketiga*, aspek lingkungan pendidikan/lingkungan sosial. *Keempat*, aspek ketentuan hukum astrologi terhadap waktu kelahiran. <http://sumgaiman.blogspot.com...>



telah tertulis dan sulit untuk dihapuskan. Maka itu, kalangan Ikhwan al-Shafa menuntut para orang tua, pengasuh dan pendidik untuk memahami watak perkembangan inderawi anak serta tahapan-tahapannya.

Jiwa pada dasarnya memiliki pengetahuan yang banyak secara aktual, tetapi setelah memasuki tubuh, ia menjadi lupa sama sekali dengan pengetahuannya, dan jadilah pengetahuan itu terdapat dalam jiwa secara potensial saja. Dengan bantuan tubuh dan pancaindera sebagai alat jiwa, secara berangsur-angsur jiwa manusia dapat memiliki kembali pengetahuan secara aktual. Menurut Ikhwan al-Shafa karena jiwa berada dalam tubuh, pada mulanya tidak mengetahui apa-apa seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78³⁸ tapi, memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan secara berangsur-angsur. Manusia hendaklah di didik sedemikian rupa dengan ajaran-ajaran yang diwahyukan dan pengajaran filsafat sehingga mengaktual pada jiwanya, pandangan, keyakinan serta pengetahuan yang benar, baik tentang realitas maupun tentang apa perbuatan yang seharusnya dibiasakan manusia. Dengan pendidikan yang benar, jiwa manusia menjadi suci, tidak bergelimangan dosa karena memperturutkan hawa nafsu.

Pendapat Ikhwan al-Shafa tentang jiwa bayi yang laksana kertas putih itu dekat dengan pendapat seorang tokoh aliran empirisme³⁹ yaitu John Locke. Pendapat John Locke terkenal dengan teori "tabula rasa"

³⁸ (Dan Allah mengeluarkanmu dari dalam kandungan ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa).

³⁹ Aliran empirisme adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa manusia itu hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar (lingkungan) sedangkan pengaruh dari dalam (heredity) dianggapnya tidak ada. Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1997), hal. 293.



atau lembaran kosong, yang menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan menyerapnya melalui pancaindera.

Dalam pendidikan Islam, lingkungan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Lingkungan besar sekali peranannya terhadap berhasil tidaknya pendidikan, karena lingkungan memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan pada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.

6. Kurikulum Pendidikan Perspektif Ikhwan al-Shafa

Kurikulum adalah serangkaian strategi pengajaran yang dipergunakan di sekolah untuk menyediakan kesempatan terwujudnya pengalaman belajar bagi anak didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁴⁰ Sedangkan Kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁴¹

Ikhwan al-Shafa adalah sebuah kelompok cendekiawan Islam yang mengabdikan diri pada peningkatan pendidikan di dunia Islam, dengan mengembangkan program pendidikannya secara menyeluruh dalam serangkaian *Risalah*. Mereka mendalami ilmu pada zamannya dan menulis 51 *Risalah* yang berusaha mengaitkan kurikulum dengan ilmu-

⁴⁰Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman Kurikulum*, (Malang: Penerbit YA 3 Malang, 1994) dikutip dari Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Mataram: Tanpa Penerbit, 2000), hal. 5.

⁴¹Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 123.



ilmu kefilosofan di sekolah-sekolah Islam, dan memang kelompok organisasi ini mempunyai paham terkenal dalam pendidikan yang dalam batas-batas tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Mereka mengajak ke arah penciptaan teori-teori dasar dalam pendidikan/pengajaran, dan diantara teori-teori mereka adalah keharusan mengajar anak di mulai pada pengamatan melalui pancaindra sebelum dipikirkan secara rasional. Oleh karena itu, mereka memandang pengamatan pancaindra sebagai alat mempelajari bahan-bahan pengetahuan rasional yang harus dikaitkan dengan ilmu ketuhanan (*theology*).

Pandangan mereka tersebut, merupakan metode baru yang mereka ciptakan pada masanya sehingga mereka mampu menengahkan akidah islam secara ilmiah dan akurat. Pemikiran mendasar tentang kurikulum yang mereka inginkan adalah mengarah kepada integrasi antara agama dan akal pikiran. Pandangan Ikhwan al-Shafa tentang penyusunan kurikulum tingkat atas ini sejalan dan didukung oleh Ibnu Khaldun.⁴²

7. Epistemologi Pendidikan

Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.⁴³ Sedangkan A.M. Saefuddin menyebutkan bahwa aspek epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, dari mana sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana

⁴²Lebih jelas lihat Suwito & Fauzan, *Sejarah Pemikiran...*, hal. 258-263.

⁴³Mujammil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 1.



membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui dan sampai dimanakah batasnya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua yakni, masalah sumber ilmu dan aspek masalah benarnya ilmu. Mengingat epistemologi begitu luas, maka pada pembahasan epistemologi Ikhwan al-Shafa ini akan lebih di fokuskan pada metode mencari ilmu pengetahuan.

Epistemologi Ikhwan al-Shafa menggunakan metode rasional. Metode rasioanal adalah metode yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh oleh akal seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran contoh ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak daripada lima adalah merupakan pernyataan yang tidak terbantahkan.⁴⁴

Pada teori ilmu pengetahuan Ikhwan al-Shafa mempunyai pendapat yang berbeda dengan Plato yang menyatakan bahwa jiwa “mengetahui dengan mengingat ulang apa yang telah diperolehnya sewaktu berada di alam ide, sebelum turun ke bumi. Di alam ide, jiwa

⁴⁴Dengan pendapat seperti itu sesungguhnya Ikhwan al-Shafa menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada cerapan indrawiah (hal ini sejalan dengan konsep/teori empirisme dalam ilmu pengetahuan). Mereka memandang salah terhadap kelompok yang mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat ulang. Berangkat dari realita tersebut, Ikhwan merumuskan bahwa: “*Sesungguhnya rasio manusia tiada lain hanyalah jiwa yang berpikir (al-nafs al-nathiqah), dikala manusia dalam usia dewasa. Jiwa pada waktu awal bersatu dengan badan, yaitu periode janin dalam rahim, adalah sesuatu yang amat sederhana, tidak berpengetahuan, tidak berakhlak, tidak berpihak dan tidak beraliran, sebagaimana difirmankan Allah SWT “Allah yang telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa”. Ia hanyalah substansi rohaniah yang hidup dan mempunyai potensi berkembang. Sewaktu jiwa mendapat impresi dan stimuli inderawia-sensual dengan ragam jenis dan macamnya, lalu dipersepsikan. Dengan demikian, jiwa disebut sebagai berakal dan mengetahui secara aktual*”. <http://allabout-semuada.blogspot.com/2008/11/pendidikan-dalam-perspektif-ikhwan-l-shafa.html>.



mengetahui banyak hal. Pada saat jiwa berpindah dari alam ide yang bersifat rohaniah menuju alam material, ia lupa akan pengetahuan yang dulu dimilikinya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipelajarinya (di alam material), sebenarnya hanya bersifat mengingat ulang pengetahuan yang dulu pernah dimilikinya (di alam ide).⁴⁵

Berbeda dengan teori pengetahuan Plato di atas, Ikhwan al-Shafa menganggap semua pengetahuan dapat diperoleh melalui tiga cara, yang *pertama* berpangkal dari serapan inderawiah, karena segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera tidak dapat di imajinasikan, dan sesuatu yang tidak dapat di imajinasikan, maka tidak bisa “di rasiokan”. Jadi, pengetahuan-pengetahuan rasional awal, bermula dari serapan inderawiah. Buktinya, orang-orang yang berakal mempunyai perbedaan tingkat pengetahuan rasional. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas inderawiah dan pola interaksi mereka dengan lainnya.⁴⁶ Pemerolehan pengetahuan dengan pancaindera ini merupakan cara yang paling alami dan lumrah. Namun, dengan indera kita hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera kita, dan yang kita ketahui itu hanyalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang dan waktu saja.

Yang *kedua* yaitu, dengan akal prima atau dengan berpikir murni. Namun, berpikir pun, bila tidak dibantu dengan indera, tidak akan memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Lagi pula, konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan indera kita, seperti konsep tentang Tuhan, tidak akan diketahui hanya dengan cara berpikir semata tanpa

⁴⁵M. Iqbal, *Plato; Pemikiran tentang Metafisika, Epistemologi, dan Etika. Dalam Kumpulan Makalah Dialog Islam dan Filsafat Barat*, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2000), hal. 13.

⁴⁶Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Islam..., hal. 312.



bantuan indera. Cara lain yang erat kaitannya dengan kedua cara di atas adalah dengan cara pembuktian, dan disini dilakukan oleh para ahli dialektika yang benar-benar mahir.

Dan yang *ketiga*, melalui inisiasi (penahbisan), dan ini paling erat kaitannya dengan konsep *esoteris* Ikhwan al-Shafa. Dengan cara ini seseorang mendapatkan pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru ini mendapat ilmunya dari imam (pemimpin agama) dan imam memperolehnya dari para imam lainnya, dan para imam tersebut memperolehnya dari Nabi dan nabi memperolehnya dari Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan paling akhir.

Simpulan

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Ikhwan al-Shafa merupakan persaudaraan suci yang terdiri dari para ilmuwan dan filsuf muslim. Mereka bergerak secara rahasia dan memiliki tujuan politis melakukan transformasi sosial, namun tidak melalui *cararadikal-revolusioner*, tetapi melalui cara transformasi pola pikir masyarakat luas. Mereka sangat peduli dengan nasib Islam di zamannya. Kepedulian tersebut terutama dalam pemikiran pendidikan, yang selanjutnya terefleksi dalam karya spektakulernya, *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*, sebuah karya dalam bentuk ensiklopedi yang di dalamnya terdapat beberapa disiplin ilmu pengetahuan sekaligus kurikulum pendidikan.

Perhatian Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan intelektual telah menyebabkan mereka dikelompokkan ke dalam golongan rasional, namun pada hakikatnya mereka hanya bertujuan untuk mengarahkan tindakan dan tingkah laku peserta didik. Hal itu didasarkan atas keyakinan bahwa akal yang terlatih dan terbina



dengan baik akan mampu mengarahkan dan mengendalikan tindak tanduk manusia sesuai dengan fungsinya sebagai *Khalifatullah*. Perhatian Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan moral dan keterampilan sesungguhnya tidak lebih kecil dibanding perhatian mereka terhadap pendidikan intelektual, bahkan dapat dikatakan bahwa sasaran utama pendidikan Ikhwan al-Shafa adalah pendidikan moral. Dilihat dari segi moral dan keterampilan, isi pendidikan yang diinginkan Ikhwan al-Shafa adalah moral dan keterampilan yang sesuai dengan fungsi manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta PT Rieneka Cipta, 1997
- al-Nimr, Abdul Mun'iem, *Sejarah dan Dokumen-Dokumen Syi'ah*, Terj. Yayasan Alumni Timur Tengah, Tanpa Penerbit, 1988
- al-Shafa, Ikhwan, *Risalat al-Jami'ah*, (Damascus: Al-Tarqqi Press, 1994
- Alavi, Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2003
- Bakri, Sama'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Farukh, Omar A dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2004
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta kronologis*, (Terj.) Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002
- <http://www.scribd.com/doc/35794728/Dimensi-Filsafat-Dalam-Pemikiran-Pendidikan-Ikhwan-Al-Shafa>,



<http://faridfann.wordpress.com/2008/05/21/biografi-dan-pemikiran-ikhwan-al-shafa>

<http://masoviq.blogspot.com/2012/05/ikhwan-alsafa.html>

<http://sumgaiman.blogspot.com/2012/06/pemikiran-ikhwan-al-safa.html>

<http://groups.yahoo.com/group/buku-islam/message/8807>

<http://allabout-semuaada.blogspot.com/2008/11/pendidikan-dalam-perspektif-ikhwan-al-shafa.html>

Iqbal, Muhammad, *Plato; Pemikiran tentang Metafisika, Epistemologi, dan Etika*. Dalam Kumpulan Makalah Dialog Islam dan Filsafat Barat, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2000

Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Mataram: Tanpa Penerbit, 2000

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006

Mulyono, *Kajian Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Tembang Macapat; Studi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kultural*, Malang: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang, 2007

Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002

Partanto, Pius A & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Qadir, C.A. (Penyunting), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (terj.) Bosco Carvalo, dkk., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998

Qamar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002



- Ramayulis & Samsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 2002
- Sulhan, Najib, *Pembangunan Karakter Pada Anak*, Surabaya: Intelektual Club, 2006
- Suwito et.al., *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II, Jakarta: Intan, 1994